



HUBUNGAN *SELF EFFICACY* DENGAN RESILIENSI PADA PASIEN DIABETES MELITUS TIPE 2

Gede Yasa Utama*, Ni Ketut Guru Prapti, Desak Made Widyanthari

Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan dan Profesi Ners Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, Jl. P.B. Sudirman, Dangin Puri Klod, Denpasar Barat, Kota Denpasar, Bali 80232, Indonesia

*Gedeyasautama23@gmail.com

Diabetes melitus merupakan masalah kesehatan global yang masih memerlukan perhatian khusus akibat tingginya angka kejadian dan kematian pada penderita diabetes. Keberhasilan penatalaksanaan diabetes melitus salah satunya ditentukan dari kemampuan untuk beradaptasi terhadap penyakit yang dialami. Resiliensi merupakan daya ukur diri untuk tetap bertahan bahkan beradaptasi menghadapi situasi yang dianggap menekan dan sulit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* dengan resiliensi pada pasien diabetes melitus tipe 2. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasi dengan rancangan *cross sectional*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *consecutive sampling* selama satu bulan dengan jumlah sampel yaitu 32 sampel. Pengumpulan data menggunakan kuesioner *Manajemen Self Efficacy Scale* (DMSES) dan *Resilience Scale*. Analisis data penelitian menggunakan uji statistik *Spearman Rank*. Hasil penelitian menunjukkan *self efficacy* dan resiliensi pada pasien diabetes melitus tipe 2 dalam kategori sedang, terdapat korelasi antara *self efficacy* dengan resiliensi pada pasien diabetes melitus tipe 2 dengan arah hubungan positif dan tingkat kekuatan korelasi sedang ($r=0,531$; $p= 0,002$ $\alpha=0,05$). Kesimpulan dari penelitian ini yaitu *self efficacy* dapat memengaruhi resiliensi pada populasi penelitian.

Kata kunci: diabetes melitus tipe 2; resiliensi; *self efficacy*

THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF EFFICACY WITH RESILIENCE IN PATIENTS TYPE 2 DIABETES MELLITUS

ABSTRACT

Diabetes mellitus is a global health problem that still requires special attention due to the high incidence and mortality in people with diabetes. One of the successful management of diabetes mellitus is determined by the ability to adapt to the disease experienced. Resilience is a measure of survive and even adapt to situation that are considered urgent and difficult. This study aims to determine the relationship between self-efficacy and resilience in patients with type 2 diabetes mellitus. This study used a descriptive correlation method with a cross sectional design. Sampling in this study used a consecutive sampling technique for one month with a sample size of 32 samples. Collecting data using a questionnaire Management Self Efficacy Scale (DMSES) and Resilience Scale. Analysis of research data using Spearman Rank statistical test. The results showed that self efficacy and resilience in type 2 diabetes mellitus patients were in the moderate category, there was a correlation between self-efficacy and resilience in type 2 diabetes mellitus patients with a positive relationship direction and moderate correlation strength ($r=0,531$; $p= 0,002$ $=0,05$). The conclusion of this study is that self-efficacy can affect resilience in the study population.

Keywords: resilience; self efficacy; type 2 diabetes mellitus

PENDAHULUAN

Diabetes Melitus (DM) masih memerlukan perhatian khusus dalam sektor kesehatan. Prevalensi penderita DM tahun 2019 di dunia mencapai 463 juta yang diperkirakan mengalami peningkatan sebesar 51% pada tahun 2045, bahkan 90% dari kasusnya merupakan DM tipe 2 (IDF, 2019). Indonesia tercatat masuk dalam sepuluh negara teratas pada tahun 2019 dengan kasus DM sebesar 10,7% pada rentang usia 20-79 tahun (IDF, 2019). Provinsi Bali menduduki

urutan ke 18 pada tahun 2019 dengan kasus penyakit DM di Indonesia yang mencapai 60.423 kasus (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Walaupun sudah adanya panduan tatalaksana diabetes namun, angka kematian akibat diabetes masih tergolong tinggi.

Diabetes melitus ditetapkan menjadi 10 besar penyebab kematian di dunia dan tercatat kematian akibat DM beserta komplikasinya sebesar 4,2 juta (IDF, 2019). Di kawasan Asia Tenggara sekitar 1,2 juta atau 14,1% kematian terjadi akibat DM, bahkan lebih dari setengahnya (51,5%) terjadi pada usia dibawah 60 tahun (IDF, 2019). Di Indonesia, diabetes tercatat sebagai penyakit dengan penyebab kematian terbesar dengan persentase 6,7% (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Pengelolaan pilar diabetes menjadi tatalaksana bagi pasien DM tipe 2. Suciana *et al.*, (2019) menyatakan penatalaksanaan lima pilar meliputi edukasi, diet, latihan fisik, terapi farmakologi serta pemeriksaan gula darah memiliki hubungan yang signifikan terhadap kualitas hidup pasien DM tipe 2. Pengobatan farmakologi diperlukan untuk menekan komplikasi yang terjadi, sehingga memerlukan konsumsi obat anti diabetes oral dalam kurun waktu yang lama (Fitriani, 2015; Triastuti *et al.*, 2020). Namun, pandemi *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19) yang terjadi dalam dua tahun terakhir ini menjadi tantangan tercapainya pelaksanaan pilar diabetes. Penelitian yang dilakukan Pangoempia *et al.*, (2021) pada beberapa puskesmas kota Manado menunjukkan kendala terbesar yang dialami pada pasien DM tipe 2 dalam menjalani pengobatan di masa pandemi yakni adanya perubahan alur, jam serta kebijakan dilakukan triase/ skrining. Situasi pandemi juga berpengaruh terhadap kepatuhan diet pasien DM tipe 2, hasil penelitian menunjukkan terdapat penurunan kepatuhan diet akibat terbatasnya pelaksanaan penyuluhan dan pemantauan dari petugas kesehatan (Umam, Imaningias, & Listyaningrum, 2021). Penelitian lain menyebutkan penderita dengan diabetes memiliki risiko mengalami kematian pada pasien Covid-19 sebesar 1,65 kali dibandingkan tanpa penyakit bawaan (Lestari & Ichsan, 2021). Kondisi tersebut memungkinkan adanya perubahan kemampuan untuk tetap bersikap resilien dimasa yang sulit.

Resiliensi merupakan kemampuan mempertahankan fungsi normal dalam menghadapi sebuah tantangan yang menekan (Southwick & Friedment, 2011). Resiliensi berfokus pada penerimaan penyakit serta bagaimana pasien dengan DM tipe 2 dapat bertahan dan tekun dalam menjalani pengobatan yang ditandai dengan kadar gula darah terkontrol, pola makan teratur, aktivitas cukup, tidak stres, karena respon psikologis serta perubahan pola makan menjadi bagian tersulit sebelum menjadi seorang diabetes yang resilien (Arifin, Kusnanto, & Widayawati, 2020). Adanya gangguan resiliensi pada DM tipe 2 dapat berdampak negatif terhadap adaptasi pengobatan yang dijalani. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kemampuan dalam merawat diri yang meliputi bagaimana mencari sumber pengobatan, aktivitas fisik serta diet yang tepat (Alhaik, Anhasi, Alkhalwaldeh, Lam, & Naji, 2018). *Self efficacy* pada seseorang menjadi salah satu faktor dalam meningkatkan resiliensi atau ketahanan diri (Missasi & Izzati, 2019). *Self efficacy* pada DM berpusat pada keyakinan penderita atas kemampuannya menghadapi, mengelola memodifikasi serta merencanakan perilaku pengobatan.

Studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 8 pasien DM tipe 2 di Puskesmas Gianyar I melalui penyebaran kuesioner didapatkan tingkat *self efficacy* sebesar 25% dalam kategori rendah, 62% dalam kategori sedang, dan 13% dalam kategori tinggi. Data tersebut membuktikan masih banyak pasien DM tipe 2 kurang yakin akan kemampuannya menjalankan pengobatan khususnya dalam tatalaksana pilar diabetes. Maka tujuan penelitian ini yaitu, untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dengan resiliensi pada pasien diabetes melitus tipe 2.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis rancangan deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Pengambilan data dilakukan selama satu bulan terhitung dari 21 Februari-21 Maret 2022 dengan melibatkan 32 sampel pasien DM tipe 2 yang menjalani pemeriksaan di Puskesmas Gianyar I melalui teknik *Consecutive sampling*. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Diabetes Management Self Efficacy Scale* (DMSES) dan *Resilience Scale* (RS). Kuesioner DMSES telah teruji validitas dan reliabilitas dalam versi bahasa Indonesia dengan melibatkan 30 responden, didapatkan hasil valid dan reliabel dengan *Cronbach's alpha* (95% CI) sebesar 0,939 (Kurnia, 2018). Kuesioner *Resilience Scale* telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang dimodifikasi oleh Merinda, (2015) dengan nilai uji reliabilitas *Cronbach's alpha* 0,847 dan nilai uji validitas berada pada rentang r hitung = 0,290-0,609 dan r tabel = 0,214. Penelitian sudah memperoleh persetujuan untuk diteliti dengan nomor surat 255/UN14.2.2.VII.14/LT/2022 dari Komisi Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Udayana/ RSUP Sanglah Denpasar. Analisis univariat disajikan dalam bentuk tendensi sentral dan distribusi frekuensi. Analisis data bivariat menggunakan uji statistik korelasi *Spearman Rank* karena skala data kedua variabel bersifat ordinal.

HASIL

Tabel 1.

Gambaran Karakteristik Demografi Pasien DM tipe 2 di Puskesmas Gianyar I (n=32)

Variabel	Mean±SD	Min - Max
Usia	58,47±8,599	40 - 70
Lama Menderita	5,13±3,434	1 - 15
	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	16	50%
Perempuan	16	50%
Status Pendidikan		
SD	10	31,3%
SMP	2	6,3%
SMA	15	46,9%
Perguruan Tinggi	5	15,6%
Status Bekerja		
Bekerja	9	28,1%
Tidak Bekerja	23	71,9%
Komorbid		
Ada	6	18,7%
Tidak Ada	26	81,3%

Tabel 1 menunjukkan rata-rata usia responden 58,47 tahun dan rata-rata lama menderita yaitu 5,13 tahun. Distribusi data jenis kelamin responden sebanding antara laki-laki dan perempuan yaitu masing-masing sebanyak 16 responden (50%), mayoritas responden berpendidikan SMA yaitu 15 responden (46.9%), mayoritas responden sedang tidak bekerja berjumlah 23 responden (71,9%) dan sebagian besar tidak memiliki komorbid/ penyakit penyerta berjumlah 26 responden (81,3%).

Tabel 2.
Gambaran *Self Efficacy* Pasien DM tipe 2 di Puskesmas Gianyar I (n=32)

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kategori <i>Self Efficacy</i>		
Tinggi ($x > 70$)	4	12,5%
Sedang (50-70)	24	75%
Rendah ($x < 50$)	4	12,5%

Tabel 2 menunjukkan mayoritas responden memiliki tingkat *self efficacy* dalam kategori sedang yaitu sebanyak 24 responden (75%).

Tabel 3.
Gambaran Resiliensi Pasien DM tipe 2 (n=32)

Variabel	f	%
Kategori Resiliensi		
Tinggi ($x > 123$)	5	15,6
Sedang (91-123)	21	65,6
Rendah ($x < 91$)	6	18,8

Tabel 3 menunjukkan mayoritas responden memiliki tingkat resiliensi dalam kategori sedang yaitu sebanyak 21 (65,6%), tingkat resiliensi kategori tinggi sebanyak 5 responden (15,6%). Namun, jumlah resiliensi kategori rendah (18,8%) lebih besar dibandingkan resiliensi kategori tinggi (15,6%).

Tabel 4.
Hasil Analisis Hubungan *Self Efficacy* dengan Resiliensi Pada Pasien DM tipe 2 (n=32)

Uji Korelasi	Variabel	N	Nilai p	Nilai r
Uji <i>Spearman Rank</i>	<u><i>Self Efficacy</i></u> Resiliensi	32	0,002	0,531**

Tabel 4, uji statistik *Spearman Rank* menunjukkan bahwa hubungan *self efficacy* dengan resiliensi diperoleh nilai $p = 0,002$ ($< 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan resiliensi. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $r = 0,531$ yang berarti bahwa kekuatan hubungan antara variabel *self efficacy* dengan resiliensi yaitu sedang dengan arah korelasi positif.

PEMBAHASAN

Hasil uji korelasi menggunakan uji statistik *Spearman Rank* menunjukkan adanya hubungan signifikan antara *self efficacy* dengan resiliensi dengan nilai (p -value 0,002 ($< 0,05$) dengan tingkat keeratan sedang ($r = 0,531$) karena nilai koefisien korelasi berada pada rentang (0,4-0,6). Sementara arah korelasi bersifat positif yang artinya semakin tinggi tingkat *self efficacy*, maka semakin tinggi resiliensi. Sedangkan semakin rendah tingkat *self efficacy*, maka semakin rendah resiliensi. Maka dapat disimpulkan, dalam penelitian ini kedua variabel secara signifikan memiliki arah korelasi positif dengan keeratan hubungan yang sedang.

Resiliensi merupakan kemampuan mempertahankan fungsi normal dalam menghadapi sebuah tantangan yang menekan (Southwick & Friedment, 2011). Sementara Ungar (2004) dalam Hendriani (2018) menyatakan resiliensi sebagai kemampuan individu untuk tetap dalam kondisi stabil di tengah kondisi yang dianggap menekan dan sulit. Resiliensi diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk tetap bertahan bahkan berusaha beradaptasi terhadap masalah

yang dialami berdasarkan perubahan yang terjadi (Missasi & Izzati, 2019). Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan masalah yang sedang dihadapi bahkan dari faktor lingkungan yang dianggap menekan. Adanya gangguan resiliensi pada DM tipe 2 dapat berdampak negatif terhadap adaptasi pengobatan yang dijalani. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kemampuan dalam merawat diri yang meliputi bagaimana mencari sumber pengobatan, aktivitas fisik serta diet yang tepat (Alhaik *et al.*, 2018). Penelitian menyebutkan terdapat hubungan antara resiliensi dengan perilaku perawatan pada penderita DM tipe 2 (Agustin, 2019). Hal ini membuktikan bila sikap resilien dimiliki oleh penderita DM tipe 2 maka mereka akan berupaya mengatasi penyakitnya dengan menjalankan pengobatan.

Self efficacy menjadi salah satu aspek penting yang dapat berperan dalam proses pengobatan diabetes. Seseorang dengan tingkat *self efficacy* yang tinggi selalu berupaya dan memandang tugas sebagai sebuah tantangan untuk diselesaikan, dan sebaliknya individu yang penuh keraguan akan kemampuannya pasti memiliki komitmen yang rendah terhadap tujuan yang telah diterapkan (Kristiyani, 2016). Berdasarkan teori kognitif sosial menurut Bandura (1997) menyatakan besar kecilnya tingkat *self efficacy* yang dimiliki seseorang berkaitan dengan kemampuan untuk berperilaku yang bersumber dari pengalaman keberhasilan, pengalaman orang lain, persuasi sosial, kondisi psikologis serta emosional (Irwan, 2017). Proses pola adaptasi, seberapa baik memotivasi diri dan bertahan dalam menghadapi kesulitan pada seseorang diabetes dipengaruhi oleh *self efficacy* yang dimiliki (Abdullah, 2019). Oleh karena itu, *self efficacy* memiliki peran penting sebagai salah satu indikator keberhasilan menjalani pengobatan.

Hasil penelitian ini juga didukung dari penelitian sebelumnya yang meneliti keterkaitan aspek *self efficacy* maupun resiliensi pada pasien DM tipe 2. Penelitian yang dilakukan Agustin (2019) terhadap 84 sampel mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara resiliensi dengan perilaku perawatan diri pada penderita DM tipe 2. Sementara *self efficacy* menjadi salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap peningkatan resiliensi seseorang (Missasi & Izzati, 2019). Sejalan dengan Ji *et al.*, (2019) menyatakan *self efficacy* secara signifikan memiliki korelasi dengan semua perilaku manajemen diri pada pasien DM tipe 2. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian berikutnya yang menyebutkan pada 363 orang dewasa dengan penyakit kronis sebagai subjek yang diteliti didapatkan hasil korelasi positif antara *self efficacy* terhadap peningkatan resiliensi individu (Marti & Ruch, 2016). Rohmah (2020) juga meneliti topik sejenis dengan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi pasien diabetes melitus tipe 2 dengan mendapatkan hasil bahwa *self efficacy* memiliki korelasi positif terhadap peningkatan resiliensi pada pasien diabetes melitus tipe 2 disamping sikap dan dukungan keluarga sebagai faktor lainnya yang memiliki korelasi dengan resiliensi, ketika *self efficacy* yang dimiliki bersifat positif maka semakin baik resiliensinya.

Penelitian menyebutkan, disamping adanya hubungan positif antara *self efficacy* dengan resiliensi, akan tetapi resiliensi dapat dipengaruhi oleh persepsi individu dimana semakin tinggi persepsi ancaman yang dimiliki akan dapat menurunkan tingkat resiliensi individu (Sulastri & Jufri, 2021). Penelitian yang dilakukan Sagone dan Carolia (2016) pada 155 remaja, dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa *self efficacy* secara signifikan memengaruhi resiliensi. Pernyataan tersebut sejalan dengan Hadiyah *et al.*, (2021) yang menyatakan terdapat pengaruh antara *self efficacy* dengan peningkatan resiliensi pada orang dengan HIV/AIDS di wilayah kerja Puskesmas Turen. Sehingga dari hasil penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* secara umum memang dapat memengaruhi resiliensi individu baik tanpa maupun dengan penyakit kronis salah satunya seseorang dengan diabetes melitus.

SIMPULAN

Terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan resiliensi pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Gianyar I dengan nilai (*p-value* 0,002 (<0,05) dengan arah hubungan positif dengan tingkat keeratan hubungan sedang ($r = 0,531$).

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, L. A. (2019). *Hubungan Resiliensi Dengan Perilaku Perawatan Diri Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Sumpersari Kabupaten Jember*. Universitas Jember.
- Abdullah. (2019). Social Cognitive Theory: A Bandura Thought Review Published in 1982-2012. *Psikodimensia*, 18(1), 85.
- Alhaik, S., Anhasi, H. A., Alkhalwaldeh, J., Lam, S. K., & Naji, A. M. (2018). An Assessment Of Self Care Knowledge Among Patients With Diabetes Melitus. *Diabetes & Metabolic Syndrome: Clinical Research & Review*, 13(1), 390–394. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.dsx.2018.10.010>
- Arifin, H., Kusnanto, & Widyawati, I. Y. (2020). How Did I Feel Before Becoming Diabetes Resilience? A Qualitative Study In Adult Type 2 Diabetes Mellitus. *Jurnal INJEC*, 5(1), 27–34.
- Hadiyah, S. N., Tinggi, S., & Kesehatan, I. (2021). Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Resiliensi Pada Orang Dengan HIV/AIDS. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 6, 118–123.
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi Psikologis*. Jakarta: Prenada Media Group.
- International Diabetes Federation. (2019). *Diabetes Atlas Ninth edition 2019*. URL: <https://www.diabetesatlas.org>. Diakses pada 23 Juli 2021.
- Irwan. (2017). *Etika dan Perilaku Kesehatan* (1st ed.). Yogyakarta: CV. Absolute Media.
- Ji, M., Ren, D., Webb, T. L. G., & A, J. (2019). Correlates of Self-Management Behaviors, Glycemic Control and Metabolic Syndrome in Patients with Type 2 Diabetes. *Nursing Research*. <https://doi.org/10.1097/NNR.0000000000000401>
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). *Menkes: Mari Kita Cegah Diabetes Dengan Cerdik*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Infodatin Diabetes Melitus*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kurnia, A. (2018). Validitas Dan Reliabilitas Kuesioner Diabetes Management Self Efficacy Scale (DMSES). *Journal Of Ners Community*, 9(2), 156–160.
- Kristiyani, T. (2016). *Self-Regulated Learning*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Lestari, N., & Ichsan, B. (2021). Diabetes Melitus Sebagai Faktor Risiko Keparahan Dan Kematian Pasien COVID-19: Meta-Analisis. *Journal Biomedika*, 13(1), 81–94.
- Marti, M. L. M., & Ruch, W. (2016). Character Strengths Predict Resilience Over And Above Positive Affect, Self -efficacy, Optimism, Social Support, Self-esteem, And Life

- Satisfaction. *The Journal Of Positive Psychology*, 12(1), 110–119.
<https://doi.org/10.1080/17439760.2016.1163403>
- Missasi, V., & Izzati, I. D. C. (2019). Faktor Faktor Yang Memengaruhi Resiliensi. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Ahmad Dahlan*, 433–441.
- Merinda, S. (2015). *Perbedaan Resiliensi Pada Pasien Diabetes Melitus (DM) Tipe 2 Di Banda Aceh Ditinjau Dari Jenis Kelamin*. UNSYIAH.
- Pangoempia, S. J., Korompis, G. E. C., & Rumayar, A. A. (2021). Analisis Pengaruh Pandemi COVID-19 Terhadap Kesehatan Di Puskesmas Ranotana Weru dan Puskesmas Teling Atas Kota Manado. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 40–49.
- Rohmah, H. (2020). *Faktor Yang Memengaruhi Resiliensi Klien Dengan Diabetes Melitus Yang Menjalani Perawatan Di Rumah Sakit Phc Surabaya*. Universitas Airlangga.
- Sagone, & Carolia. (2016). Yes I Can: Psychological Resilience And Self Efficacy In Adolescents. *International Journal Of Developmental And Education*
- Southwick, M. & Friedment, L. (2011). *Resilience And Mental Health: Challenges Across The Lifespan* (6th ed.). England: Cambridge University Press.
- Suciana, F., Daryani, Marwati, & Arifianto, D. (2019). Penatalaksanaan 5 Pilar Pengendalian dm terhadap Kualitas Hidup Pasien DM Tipe 2. *Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 9(4), 311–318.
- Sulastri, T., & Jufri, M. (2021). Resiliensi Di Masa Pandemi: Peran Efikasi Diri dan Persepsi Ancaman Covid-19. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 12(1), 25–32.
- Triastuti, N., Nurirawati, D., Levani, Y., & Lestari, R. D. (2020). Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Kepatuhan Konsumsi Obat Anti Diabetes Oral Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 RSUD Kabupaten Jombang. *Medika Arteriana*, 2(1), 27–37.
- Umam, M. K., Imaningtias, W., & Listyaningrum, N. H. (2021). Gambaran Kepatuhan Diet Pada Anggota Prolanis Selama Pandemi Covid-19 di Desa Sumurjomblang Bogo, Kec.Bojong, Kab. Pekalongan. *Jurnal Sehat Mandiri*, 16(1), 29–35.

